

BAB IV
ANALISIS PENDIDIKAN SHALAT PADA ANAK SERTA
HUBUNGANNYA DENGAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

A. Permulaan Pendidikan Shalat Anak dalam Prespektif Psikologi Perkembangan Anak

Pendidikan shalat pada anak dapat dimulai ketika anak telah berumur tujuh tahun. Dimana usia tujuh tahun disini merupakan waktu permulaan pendidikan shalat secara serius. Mereka benar-benar dilatih dan diperintahkan untuk shalat. Pendidikan shalat yang diajarkan kepada anak sejak usia tujuh tahun ini diharapkan anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhannya.

Pendidikan shalat pada anak usia tujuh tahun ini, sebenarnya sebagai upaya untuk persiapan dan pembiasaan diri. Sehingga ketika mereka baligh sudah siap melaksanakan kewajiban shalatnya. Pendidikan shalat yang dimulai sejak usia tujuh tahun dan berlanjut sampai usia sepuluh tahun. Jika pada usia sepuluh tahun seorang anak tidak mau melakukan perintah shalat, maka orang tua diperintahkan untuk memberi hukuman. Hukman yang diberikan pada anak usia sepuluh tahun disini karena secara psikis maupun fisiknya, anak sudah lebih matang dari anak usia tujuh tahun. Hukuman yang dimaksud di sini juga harus disesuaikan dengan kondisi anak.

Mengenai hadits perintah shalat pada anak ini terdapat dua teks hadits yang berbeda di dalam kitab hadits Sunan Abu Daud, yang terdapat pada Bab Shalat dengan tema tentang kapan anak-anak mulai diperintahkan shalat. Adapun dua teks hadits tersebut sebagai berikut:

1. Hadits Abu Daud No. 494:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى - يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ - حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مُرُوا الصَّيِّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ؛ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا)¹

Diceritakan Muhammad bin Isa – Ya‘ni bin Thoba‘ – Ibrahim bin Sa‘ad, dari AbdulMalik bin Rabi bin Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: “Nabi SAW bersabda: „Suruhlah anak-anak untuk mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun. Dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun”.

Seperti telah disebut di atas, diawali oleh Imam Abu Daud dengan *haddatsana*. Dalam mengemukakan riwayat tersebut, Abu Daud menyandarkan riwayatnya kepada Muhammad bin Isa. Dengan demikian, maka Muhammad bin Isa sebagai *sanad* pertama dan Sabrah sebagai *sanad* terakhir yang sekaligus sebagai periwayat pertama. Karena dia termasuk sahabat Nabi yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat hadits tersebut.

Pada hadits Abu Daud No. 494 di atas menjelaskan tentang perintah shalat kepada anak yang terbagi menjadi dua unsur perintah di dalamnya yang memerintahkan kepada orang tua menyuruh anak melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun dan memukul anaknya jika sudah berusia 10 tahun apabila meninggalkan shalat.

1. Hadits Abu Daud No. 495:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمَرْبِيُّ الصَّيْرِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ".²

Diceritakan Mu‘mal bin Hisyam – Ya‘ni al-Yasykuri– Isma‘il, dari Suwar Abi Hamzah, Abu Daud berkata: dia adalah Suwar bin Daud

¹ Abu Daud Sulaiman Asy’ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikr, 1990), Jilid 1 No. 494, hlm. 133

² Abu Daud Sulaiman Asy’ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud* ..., Jilid 1 No. 495, hlm. 133

Abu Hamzah al- Muzani ash-Shairafi, dari Umar bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya."

Jalur periwayatan hadits berdasarkan urutan *sanadnya* yaitu melalui Mu'ammal bin Hisyam, Isma'il, Suwar Abi Hamzah, Umar bin Syu'aib. Suwar bin Hamzah nama lengkapnya adalah Suwar bin Daud Abu Hamzah al-Muzani ash-Shoirofi. Lambang periwayatan Suwar bin Hamzah dan Umar bin Syu'aib menggunakan „*an*. Dan Mu'mal bin Hisyam merupakan murid dari Isma'il yang menggunakan lambang periwayatan *haddatsana*. Dan Abu Daud tercatat bahwa ia merupakan murid dari Mu'ammal bin Hisyam dengan menggunakan lambang periwayatan *haddatsana*, maka dapat dikatakan sanadnya bersambung.

Sedangkan isi teks hadits nomor 495 di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua untuk menyuruh anak-anaknya melaksanakan shalat pada usia 7 tahun dan diperintahkan memukul anak yang meninggalkan shalat ketika sudah sampai 10 tahun serta memisahkan anak pada tempat tidur pada usia tersebut.

Hadits perintah shalat pada anak dalam Sunan Abu Daud menjelaskan bagaimana tentang mendidik dan membimbing agama pada masa anak-anak. Pendidikan yang diberikan kepada anak semestinya harus diberikan sejak anak masih kecil, sehingga nanti ketika anak sudah memasuki usia dewasa perintah-perintah agama akan dapat dilakukannya secara mudah dan ringan. Adapun perintah agama yang disebutkan dalam hadits Abu Daud berdasarkan redaksi hadits tersebut di dalamnya terdapat tiga perintah yaitu perintah melaksanakan shalat, perintah memberi hukuman bagi yang meninggalkan shalat dan perintah memisahkan tempat tidur anak.

Berdasarkan hadits di atas, dapat digali pemahaman bahwa anak sudah harus dilatih menjalankan kewajiban- kewajibannya sebagai seorang muslim

sejak usia 7 tahun. Anak diberi sanksi bila meninggalkan kewajiban-kewajibannya pada saat usianya mencapai 10 tahun. Hal ini berarti masa pembiasaan anak melaksanakan kewajibannya selama 3 tahun, sejak usia 7 tahun sampai usia 10 tahun. Sedangkan usia 10 tahun sampai menjelang baligh bisa dikatakan masa pemantapan, karena anak sudah dikenai hukum mengerjakan sesuatu yang wajib dan tidak boleh lagi meninggalkannya. Dengan demikian anak sudah dipersiapkan sejak awal agar pada usia baligh siap menjalankan semua yang dibebankan Allah kepadanya.

Pembahasan tentang hadits kapan menyuruh anak untuk shalat bagi anak usia tujuh tahun ini terdapat beberapa pertanyaan yang muncul. Di antaranya, mengapa harus shalat ibadah yang pertama kali diajarkan pada anak-anak, dan tentang mengapa harus berusia tujuh tahun anak-anak diajarkan shalat. Menjawab dari pertanyaan yang pertama, telah kita ketahui shalat merupakan ibadah yang pertama kali akan dihisab atau dimintai pertanggungjawaban. Masih banyak lagi dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadits yang membahas tentang kewajiban shalat. Shalat merupakan bentuk kepatuhan seorang hamba kepada Tuhannya, dan bukan dalam bentuk keterpaksaan. Sikap kepatuhan dan ketundukan tersebut berawal dari sikap bahwa shalat merupakan kebutuhan dirinya dan bukan sebagai rutinitas ibadah untuk memenuhi kewajiban semata.

Berkaitan dengan alasan mengapa dalam usia tujuh tahun anak terkena perintah untuk melaksanakan shalat, dari sini bisa dilihat dari teori psikologi perkembangan pada usia anak. Psikologi perkembangan menginformasikan bahwa dalam usia tujuh tahun kecakapan anak untuk berfikir logis sedang dalam proses pertumbuhan. Anak sudah mulai mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Keterangan mengenai permulaan pendidikan shalat pada anak usia tujuh tahun sebenarnya tidak hanya dimaknai secara tekstual saja. Bahwa harus saat usia tujuh tahun, orang tua baru bisa mengajarkan pendidikan

shalat pada anaknya. Tetapi sudah harus bisa memulai mendidik anak tentang shalat sejak dini, sejak sebelum usia anak mencapai tujuh tahun. Dengan demikian, setelah anak mencapai usia tujuh tahun, pendidikan shalat sudah tertanam dalam dirinya.

Ketika anak berusia empat atau lima tahun sudah diajarkan tentang pendidikan shalat oleh orang tuanya, anak akan melakukannya walau hanya sekedar ikut-ikutan belum melaksanakan secara baik. Anak hanya akan meniru gerakan- gerakan maupun bacaannya. Pada usia ini pula anak masih kadang-kadang mau untuk melaksanakannya dan kadang- kadang tidak mau. Namun ketika sudah berusia tujuh tahun, hendaknya orang tua secara tegas dalam mendidik anaknya tentang pendidikan shalat.

Anak yang sudah dibiasakan shalat sebelum usia tujuh tahun, mereka akan menghafal bacaan-bacaan shalat yang diajarkan orang tuanya. Karena sebelum usia tujuh tahun kemampuan baca anak belum baik. Anak akan lebih mudah meniru apa yang diajarkan orang tuanya lewat lisan. Walau tidak semua bacaan ia hafal, paling tidak anak usia dini mampu memahami bacaan surat al-Fatihah. Dari kebiasaan menghafal tersebut, anak akan menghafal surat-surat pendek lainnya.

Sebagaimana dalam ilmu psikologi perkembangan anak menurut Piaget yang dikutip yang menyebutkan bahwa usia 2-7 tahun, anak pada usia ini disebut dengan tahap pra- operasional, karena anak-anak belum bisa berfikir secara logis. Hanya bisa berfikir secara simbolik saja. Pada masa berfikir simbolik, anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan apa yang ada di pikirannya. Biasanya anak akan melakukan sandiwara-sandiwara terhadap apa yang dia tangkap.³

Pendidikan shalat pada anak usia tujuh tahun ini, sebenarnya sebagai upaya untuk persiapan dan pembiasaan diri. Anak dibiasakan shalat sebelum memasuki usia baligh, agar anak siap melaksanakan kewajiban shalatnya

³ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga), hlm. 155

ketika baligh nanti. Berawal dari pembiasaan shalat itu, shalat akan menjadi sebuah kebutuhan yang harus terpenuhi. Pada usia tujuh tahun, anak mulai mampu menggunakan fungsi intelektual dalam usaha mengenal dan menganalisis lingkungan.

Sebenarnya anak sudah bisa dilatih untuk melaksanakan shalat, jauh sebelum memasuki usia tujuh tahun. Hanya saja pendidikannya sekedar sebagai pembiasaan terhadap shalat dan proses latihannya dilakukan tanpa ada paksaan dan penekanan. Pendidikan shalat pada anak dilakukan secara terus menerus, hingga anak usia sepuluh tahun. Kemungkinan anak laki-laki atau perempuan ketika usia sepuluh tahun telah terpengaruh oleh faktor-faktor psikologis dan pikiran yang mendorongnya bersikap malas, bandel, atau sikap-sikap yang lain.

Jadi pada dasarnya hadits tentang pendidikan shalat pada anak usia tujuh tahun merupakan perintah wajib bagi orang tua atau walinya. Usia tujuh tahun yang dimaksud dalam hadits Abu Daud hanya sebuah simbol penegasan kepada orang tua untuk memerintahkan shalat kepada anak.

Apabila pada usia sepuluh tahun sang anak masih saja membangkang untuk melaksanakan shalat, maka orang tua berhak memberikan hukuman kepada anak. Hal ini sesuai dengan redaksi hadits Sunan Abu Daud yang memerintahkan untuk memukul anak ketika anak sudah berusia sepuluh tahun namun masih enggan untuk melaksanakan shalat. Untuk itu, anak yang masih membangkang perintah shalat harus menanggung konsekuensinya.

B. Tanggung Jawab Pendidikan Shalat Anak

Hadits Sunan Abu Daud ditinjau dari sudut pendidikan menunjukkan bahwa proses mendidik dan melatih shalat berlangsung selama tiga tahun yaitu sejak anak berumur tujuh tahun hingga anak berumur sepuluh tahun. Tanggung jawab mendidik shalat adalah menjadi tanggung jawab orang tua, namun ada anggapan bahwa ketika anak sudah dimasukkan ke lembaga sekolah, maka ada sebagian orangtua yang menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah dalam hal

pendidikan anak-anaknya. Sehingga jika dianalisis bahwa kewajiban mendidik anak agar mampu mengamalkan ibadah shalat dengan baik dan tertib menjadi tanggung jawab bersama antara pihak sekolah dan orang tua.⁴

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Pendidikan terhadap anak pada umumnya muncul secara alami karena suasana keluarga yang memberikan kemungkinan alami untuk membangun situasi dan memberikan pendidikan pada anak. Ibu merupakan orang tua yang paling dekat dengan anak sejak mereka lahir, orang yang mula-mula menjadi teman serta dipercaya oleh anak. Begitu juga ayah, dimata anak-anaknya ayah adalah sosok yang tinggi gengsinya, terpandai, penolong bagi anak.⁵

Sebenarnya terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menganjurkan kepada para pendidik terutama orang tua untuk melaksanakan dan memperingatkan mereka bila melalaikan kewajiban dan tanggung jawabnya. Sebagaimana salah satu bentuk perintah tersebut terdapat dalam al-Qur'an surah At- Thoha, 20:132 menyatakan sebagai berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى⁶

“dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan sholat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeqi kepadamu, kami yang memberi rizqi kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa.” (QS. Ta-Ha 20; ayat 132)

Ayat al-Qur'an di atas menjelaskan kepada para pendidik khususnya orang tua untuk memerintahkan keluarganya mendirikan shalat dan bersabar dalam mengerjakannya. Karena Allah lah yang memberi rezeki kepada orang-orang yang bertaqwa.

Dalam ilmu pendidikan, perintah adalah salah satu alat pendidikan. Jadi dalam pendidikan ada yang namanya perintah dan ada yang namanya larangan.

⁴ Moch. Yasyakur, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Lima Waktu”, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 5, tahun 2016), hlm. 1187

⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 35

⁶ Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 446

Hal ini dimaksudkan agar anak mengerti mana yang diperintahkan dan mana yang terlarang. Perintah adalah alat pendorong anak untuk melakukan sesuatu, sedangkan larangan adalah alat untuk menghentikan suatu pekerjaan. Islam mengakui adanya perintah dan mengakui betapa pentingnya perintah itu.⁷

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengajar, membimbing dan menuntun anaknya. Orang tua hendaknya menjelaskan, menuntun dan mengajari anaknya mengenai syarat shalat seperti suci dari hadats besar maupun hadats kecil dengan menggunakan bahasa yang mampu anak tangkap pada usianya yang dini. Menjelaskan tentang aurat, waktu-waktu shalat, niat dan tempat shalat harus bersih dari najis. Kemudian menjelaskan tentang rukun-rukun shalat. Seperti: niat, bagaimana takbirotul ikhram, berdiri menghadap kiblat, membaca surat al-Fatihah, ruku', i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tuma'ninah, tasyahud awal, tasyahud akhir, salam dan tertib. Serta bacaan-bacaan dalam shalat dari yang pendek hingga yang panjang. Orang tua harus menuntun anak agar dapat memahami dan lain-lain. Tentunya pengajaran disesuaikan dengan perkembangan anaknya.

Keberhasilan anak menjadi manusia yang manusiawi tergantung dari seberapa banyak pengetahuan pendidikan dan ketekunan orang tua dalam membimbing anak, terutama membimbing dalam ibadah shalat. Oleh karena itu setiap orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup. Minimal untuk dapat mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang berakhlak baik, berilmu, dan memiliki keterampilan untuk dapat bertahan hidup. Begitu pentingnya pengaruh pendidikan anak dalam keluarga di rumah, sehingga orang tua harus menyadari tanggung jawab terhadap anaknya.

C. Metode Pendidikan Shalat Anak

Pemahaman anak usia dini tidak bisa disamakan dengan cara memahami remaja dan dewasa. Sehingga dalam pendidikan shalat yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya harus diimbangi dengan penggunaan metode. Metode

⁷ Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbaei: Hadits-Hadits Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadi Media Group, 2014), hlm. 246

digunakan untuk memudahkan anak dalam penerimaan pengajaran. Ada beberapa metode yang penulis ambil sebagai cara untuk pendidikan shalat pada anak mendasar diberikan orang tua, yaitu:

1. Perintah

Metode ini sesuai dengan hadits Sunan Abu Daud tentang perintah kepada orang tua untuk mendidik anak shalat sejak usia tujuh tahun. Perintah ini lebih terarah pada proses ajakan. Karena dengan mengajak anak untuk belajar shalat, orang tua juga ikut melakukannya, membimbingnya. Perintah disini juga bisa perintah untuk mengikuti ketika orang tua hendak shalat berjama'ah. Baik berjama'ah di rumah maupun di masjid. Dengan demikian, anak secara tidak langsung akan menirukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

2. Keteladanan

Sebaik-baiknya metode yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya adalah keteladanan. Keteladanan di sini melibatkan peran penting orang tua. Ketika orang tua menyuruh anaknya belajar shalat namun orang tua sendiri tidak memberikan contoh bagaimana shalat itu sendiri, sangat dimungkinkan seorang anak pun enggan untuk belajar.

Dalam pendidikan dikenal dengan istilah *imitative*. Artinya, kecenderungan anak meniru ucapan dan perilaku orang-orang yang berada di sekelilingnya, orang-orang yang dilihatnya. Bisa jadi, orang tua, guru, ustadz sudah mengajarkan hal-hal yang baik, tetapi perilaku orang tua, guru atau ustadz tidak sesuai dengan ucapannya. Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya.⁸

Keteladanan di sini tidak hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat

⁸ Fakrur Rozi, *Hadits Tarbawi...*, hlm. 158-159

diteladani, termasuk kebiasaan- kebiasaan baik yang merupakan contoh bentuk keteladanan.⁹

Orang tua sebagai salah satu figur keteladanan hendaknya bisa memberi suri tauladan yang baik kepada anak-anaknya, juga memberi teladan tentang keimanan dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. Orang tua juga menyiapkan suasana dan spiritual sesuai di rumah mereka berada.

3. Pembiasaan

Anak dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanyalah yang akan memberi warna dan coraknya. Oleh karena itu hendaklah anak dididik dengan pembiasaan yang baik sejak usia dini.

Penanaman keimanan dan pendidikan dalam keluarga bisa dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu dengan pembiasaan hal-hal yang baik. Seperti makan bersama, shalat bersama, bangun pagi, menjaga kebersihan rumah, dan belajar bersama. Pembiasaan akan berjalan dengan apa adanya. Pembiasaan harus diberikan terus menerus dan bersifat mendidik, sehingga kemudian akan mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.

Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua, sehingga anak semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, anak itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya.¹⁰

4. Hukuman

Mendidik anak dalam hal memberikan hukuman kepada anak yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, bukan untuk membuat anak merasa jera dan takut. Tetapi pemberian hukuman yang bersifat mendidik anak. Bertujuan memberikan kesadaran kepada anak yang melakukan kesalahan. Pemberian hukuman kepada anak yang tidak mengerjakan shalat

⁹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 42

¹⁰ Widiawati, Peranan Tutor dalam Menanamkan Pembinaan Sholat pada Anak Di PAUD Rudhotul Ilmi Cimahi, *Jurnal Empowerment* (vol. 1, No. 2, tahun 2012), hlm. 160

juga tercantum dalam hadits Sunan Abu Daud. Dalam hadits tersebut memperbolehkan menghukum (memukul) anak yang tidak mau melaksanakan shalat ketika sudah berusia sepuluh tahun.

Menurut Fakrur Rozi dalam bukunya *Hadits Tarbawi* dijelaskan tentang beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam pemberian hukuman kepada anak yang meninggalkan shalat, yaitu:

- a. Anak sudah berumur minimal sepuluh tahun, karena secara fisik, dia sudah “agak” kuat
- b. Anak sudah dididik secara benar selama kurun waktu tertentu
- c. Anak melakukan kesalahan fatal, bukan karena kesalahan-kesalahan kecil dan sepele
- d. Menghukum merupakan pilihan terakhir, dan sudah diupayakan cara-cara lain yang bijak
- e. Menghukum atau memukul tidak boleh dilakukan dengan benda keras atau tajam
- f. Tidak boleh mengenai wajah, kepala, atau organ vital lainnya
- g. Menghukum dilakukan dengan maksud mendidik, bukan balas dendam
- h. Sepadan dengan tingkat kesalahan anak
- i. Tidak dilakukan ketika sedang marah
- j. Mendidik dengan cinta jauh lebih efektif dibandingkan dengan upaya pendisiplinan¹¹

Sesungguhnya menjatuhkan hukuman dalam pendidikan Islam tiada lain hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Oleh karena itulah, harus diperhatikan watak dan kondisi anak yang bersangkutan sebelum seseorang menjatuhkan hukuman terhadapnya, terlebih dahulu menjelaskan keterangan kepada anak tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberi semangat untuk memperbaiki dirinya.¹²

¹¹ Fakrur Rozi, *Hadits Tarbawi...*, hlm. 164-165

¹² Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 176